

**PENGARUH PELAYANAN KONSELING TERHADAP MINAT BELAJAR
MATEMATIKA SISWA DI MAN 1 MEDAN****Fadhila Andini¹, Reski Masyihtoh², Nur Jannah Daulay³,
Putri Mawaddah⁴, Hafiz Nur Rafiah⁵**Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara^{1,2,3,4,5}Email: fadhilaandigi6@gmail.com¹, reskimasyihtoh@gmail.com²,
nurjannahdlyjannah@gmail.com³, putrimawaddah1999@gmail.com⁴,
hafiznurrafiah11@gmail.com⁵

Abstrak. *Bimbingan konseling merupakan salah satu sarana yang berupaya untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional dan tujuan sekolah MAN 1 Medan. Siswa di sekolah dan madrasah, baik sebagai individu maupun sebagai anggota masyarakat, memiliki masalah dengan tingkat saling melengkapi yang berbeda-beda. Permasalahan siswa di sekolah dan madrasah disebabkan oleh kondisi dalam dirinya sendiri dan ada pula yang disebabkan oleh kondisi di luar siswa. Bimbingan belajar merupakan upaya untuk mengatasi kesulitan dalam belajar. Ketertarikan pada pelajaran matematika yang dimiliki siswa di kelas X MIPA 7 membuktikan bahwa siswa yang memiliki niat belajar untuk memahami sesuatu pasti akan berusaha untuk memahaminya. Tenaga pengajar di MAN 1 Medan mengajar dengan baik sehingga berdampak besar terhadap minat belajar matematika siswa di MAN 1 Medan khususnya untuk kelas X MIPA 7 yang merupakan kelas yang kami teliti. Namun, masih ada siswa yang mengalami kesulitan dalam memahami pembelajaran matematika. Pada dasarnya guru memberikan informasi, membimbing, mengajar, memotivasi dan mengevaluasi siswa dalam rangka membantu mengatasi hambatan yang dialami siswa sehingga guru dapat mewujudkan interaksi dalam kegiatan belajar mengajar yang sedang berlangsung selama pembelajaran.*

Kata Kunci. *Pelayanan; Konseling; Minat Belajar; Matematika; Siswa*

Abstract. *Guidance and counseling is one of the means that seeks to realize the goals of national education and the goals of the Madrasah Aliyah Negeri 1 Medan school. Students in schools and madrasas, both as individuals and as members of society, have problems with varying degrees of complementarity. The problems of students in schools and madrasas are caused by conditions within themselves and some are caused by conditions outside the students. Tutoring is an effort to overcome difficulties in learning. The interest in mathematics that students in class X Mathematics-Natural Science 7 have proves that students who have the intention of learning to understand something will definitely try to understand it. The teaching staff at Madrasah Aliyah Negeri 1 Medan teach well so that it has a big impact on students' interest in learning mathematics at Madrasah Aliyah Negeri 1 Medan, especially for class X Mathematics-Science 7 which is the class we are researching. However, there are still students who have difficulty in understanding mathematics learning. Basically the teacher provides information, guides, teaches, motivates and evaluates students in order to help overcome the obstacles experienced by students so that teachers can realize interactions in ongoing teaching and learning activities during learning.*

Keywords. *Service; Counseling; Interest to Learn; Mathematics; Student*

PENDAHULUAN

Pelayanan bimbingan dan konseling di sekolah sangat diperlukan karena setiap siswa di sekolah dapat dipastikan memiliki masalah, baik masalah pribadi, maupun masalah dalam belajarnya dan setiap masalah yang dihadapi masing-masing siswa pastilah berbeda. Bimbingan dan konseling sesuai dengan Peraturan Pemerintah No. 28 dan 29 Tahun 1990 dan Peraturan Pemerintah No. 71 Tahun 1991 pada dasarnya mengemukakan bahwa bimbingan merupakan bantuan yang diberikan kepada siswa dalam rangka upaya menemukan pribadi, mengenal lingkungan dan merencanakan masa depan (Ramlah, 2018). Bimbingan konseling merupakan salah satu dari sekian perangkat yang berupaya mewujudkan tujuan pendidikan nasional maupun tujuan dari sekolah MAN 1 Medan. Siswa di sekolah dan di madrasah baik sebagai pribadi maupun sebagai anggota masyarakat memiliki masalah yang berbeda-beda antara satu dan lainnya. Kegiatan bimbingan konseling merupakan bagian dari proses pembelajaran yang menopang keberhasilan sekolah dalam menjalankan roda organisasi sekolah secara efektif dan efisien (Hasibuan, 2018). Tujuan bimbingan dan konseling adalah pertama, memperoleh pemahaman yang lebih baik terhadap dirinya. Kedua, mengarahkan dirinya sesuai dengan potensi yang dimilikinya ke arah tingkat perkembangan yang optimal. Ketiga, mampu memecahkan masalah diri sendiri yang dihadapinya. Keempat, mempunyai wawasan yang lebih realistis serta penerimaan yang objektif tentang dirinya. Kelima, dapat menyesuaikan diri secara lebih efektif baik terhadap dirinya sendiri maupun lingkungannya sehingga memperoleh kebahagiaan dalam hidupnya. Keenam, mencapai taraf aktualisasi diri sesuai dengan potensi yang dimilikinya. Ketujuh, terhindar dari gejala-gejala kecemasan dan perilaku salah (Tohirin, 2009). Awalnya, bimbingan konseling disebut sebagai bimbingan penyuluhan (BP) lalu berubah menjadi bimbingan konseling (BK) pada tahun 1962 layanan bimbingan konseling suda ada di Indonesia dan telah diresmikan sebagai layanan pada sekolah di Indonesia pada kurikulum 1975.

Saat ini, keberadaan bimbingan konseling (BK), di sekolah sudah tampak lebih baik apabila dibandingkan dengan masa sebelumnya. Pengakuan ke arah pelayanan BK atau konseling sebagai atau profesi sudah semakin mengkrystal terutama dari pemerintah dan profesi lainnya. Meskipun demikian, masih adanya persepsi negatif tentang BK terutama tentang keberadaannya di sekolah dan madrasah dari para guru mata pelajaran, sebagai pengawas, kepala sekolah, para siswa, orang tua siswa, bahkan guru BK itu sendiri (Jamilah, 2020). Masalah siswa di sekolah dan madrasah disebabkan oleh kondisi dalam diri sendiri dan ada yang disebabkan oleh kondisi di luar siswa. Bimbingan belajar adalah usaha untuk mengatasi kesulitan dalam belajar. Bentuk bimbingan belajar misalnya membentuk kelompok belajar, memberikan informasi tentang cara belajar yang baik, memberikan informasi tentang cara mengatur cara belajar, cara memusatkan perhatian dalam belajar, memberikan informasi tentang pola belajar kemarin sebagainya. Seorang guru bimbingan konseling harus memiliki pedoman prinsip menyelesaikan masalah yang baik. Ada dua faktor yang dinilai memiliki peranan besar terhadap perilaku siswa, bisa jadi dari siswa itu sendiri (intern) contohnya penyakit saraf, penyakit jiwa serta dorongan nafsu yang berlebihan maupun lingkungannya (ekstern) contohnya keadaan ekonomi masyarakat, masa atau peralihan, keretakan rumah tangga, pengaruh teman sebaya dan pengaruh pelaksanaan hukum, faktor-faktor tersebut dapat dihindari melalui lingkungan keluarga, lingkungan sekolah dan lingkungan masyarakat (Jannah, et al, 2020).

Minimnya memiliki sasarannya bisa jadikan modal dasar bagi sistem untuk melakukan evaluasi kegiatan belajar mengajar guru-guru. Bisa jadi, permasalahan konteks yang ada merupakan dampak dari praktik mozaik yang kurang mampu untuk meningkatkan motivasi siswa untuk belajar, sehingga siswa seperti merasa berpikir tapi tak butuh. Sebagai contoh, siswa diajarkan melalui materi menghitung luas jari-jari dari

sebuah lingkaran, akan tetapi siswa tidak menguasai mengukur luas ban kereta dan mereka setiap hari ditambah lagi, siswa kurang memahami tujuan penting pelajaran jari-jari lingkaran sehingga di lingkungan masyarakat. Siswa beranggapan bahwa yang dipelajari sangat jauh dari kebutuhan masyarakat. Menurut permasalahan pada bidang pengembangan belajar adalah salah satu masalah yang menonjol pada siswa yang mana pada bimbingan konseling umumnya permasalahan yang sering muncul adalah siswa yang tidak mengerjakan tugas atau pekerjaan rumah dan motivasi yang rendah untuk belajar.

Berbagai laporan yang terpenuhi pada umumnya ternyata pokok permasalahan yang sangat mendasari adalah rendahnya minat siswa terhadap suatu bidang mata pelajaran tertentu yang menyebabkan siswa malas untuk belajar. Di samping itu, ada juga siswa yang kurang memiliki ketertarikan untuk mempelajari pelajaran tersebut karena disebabkan tidak memahami untuk apa dipelajari karena masyarakat ilmu tersebut jarang untuk digunakan. Berdasarkan pembahasan tersebut, maka peneliti ingin menganalisis mengenai pengaruh pelayanan konseling terhadap minat belajar siswa yang dikhususkan dalam pelajaran matematika.

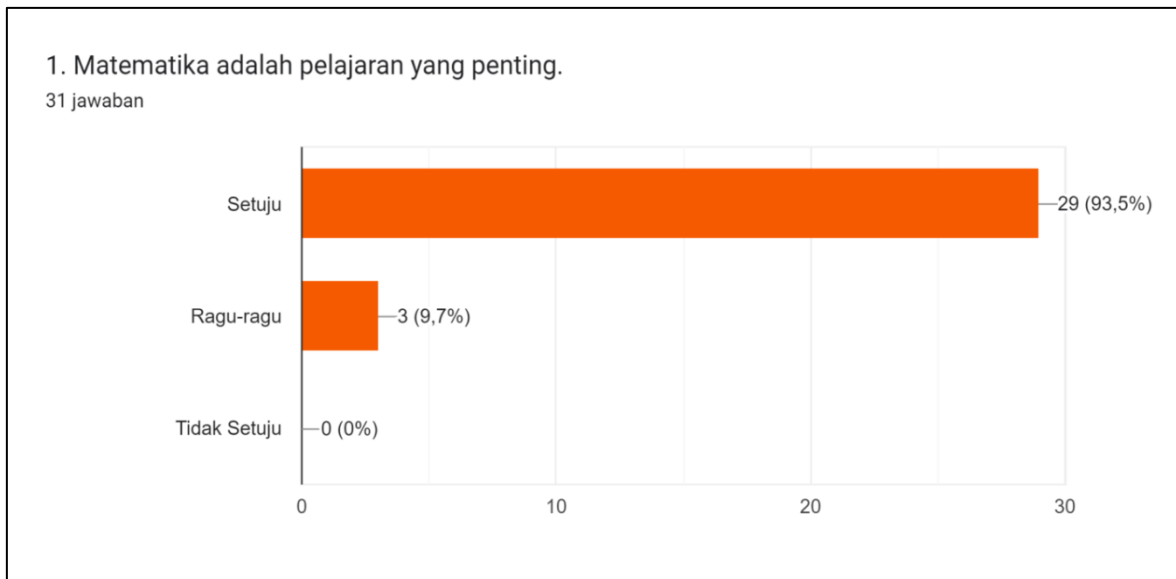
METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kuantitatif. Adapun penelitian dilakukan di MAN 1 Medan yang beralamat di Jl. Willièm Iskandar No. 7 B, Kecamatan Medan Tembung, Kota Medan, Provinsi Sumatera Utara. Penelitian dilakukan pada hari Senin tanggal 13 Juni 2022. Sampel dalam penelitian ini yaitu siswa di kelas X MIPA 7 yang berjumlah 32 orang. Teknik pengambilan data dengan menggunakan angket yang berisikan 20 pertanyaan pilihan berganda seputar bimbingan konseling dan sikap siswa/i dalam belajar matematika. Penelitian ini berlangsung secara langsung turun ke lapangan dengan memberikan angket *online* melalui *Google Forms*. Teknik analisis data dalam penelitian ini yaitu menggunakan persentase dari pertanyaan dengan memilih 1 dari 3 kriteria yaitu setuju, ragu-ragu dan tidak setuju.

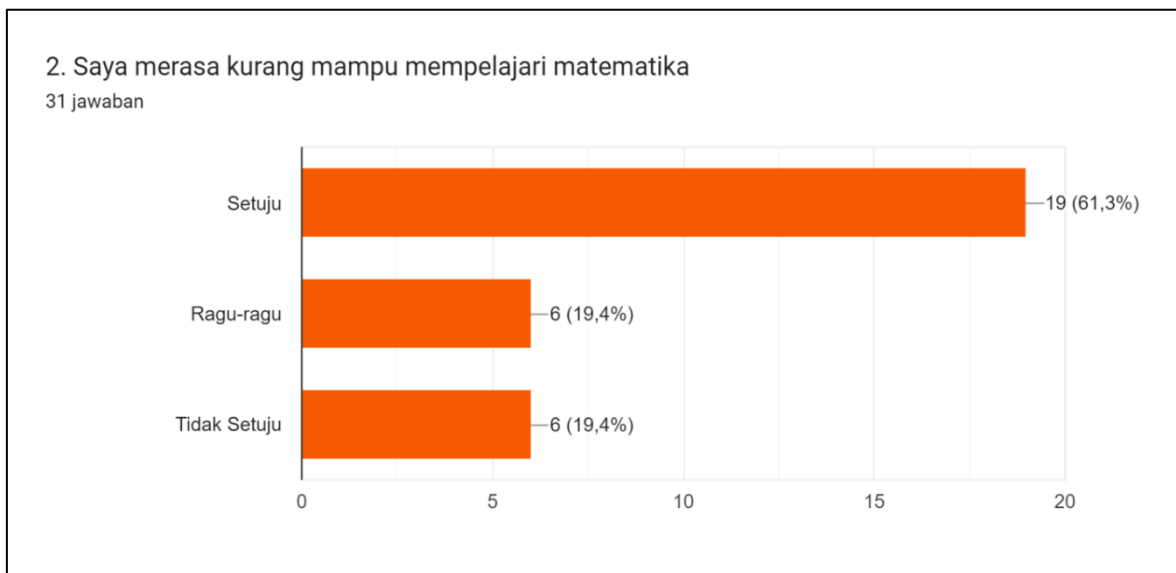
HASIL DAN PEMBAHASAN

Survei yang dilakukan melalui pengisian angket di *Google Forms* dengan 20 pertanyaan yang berbeda. Siswa diminta untuk menjawab 20 pertanyaan pilihan berganda dengan memilih 1 dari 3 kategori pilihan yang tersedia yaitu setuju, ragu-ragu dan tidak setuju. Responden yang menjawab pertanyaan tersebut sebanyak 32 siswa. Adapun hasil survei angket sudah dirangkum dalam bentuk diagram batang untuk setiap pertanyaan. Berikut diagram hasil surveinya.

1. Untuk pertanyaan pertama yaitu “Matematika merupakan pelajaran yang penting” diperoleh hasil 93,5% siswa/i setuju yaitu sebanyak 28 orang, 9,7% untuk hasil ragu-ragu yaitu sebanyak 3 orang dan tidak ada yang menjawab tidak setuju. Hasil tersebut menunjukkan bahwa hampir seisi kelas setuju bahwa matematika adalah pelajaran yang penting. Untuk itu peran tenaga pendidik untuk memberikan metode yang belajar yang *fresh* dan terbaru sehingga kesadaran siswa yang merasa bahwa matematika adalah pelajaran yang penting terbayar dengan mereka yang mengerti tentang matematika yang mereka pelajari dan mampu menerapkan matematika dalam kehidupan sehari-hari. Karena pada hakikatnya matematika tidak dapat terlepas dari kehidupan kita dan matematika selalu ada di sekitar kita walaupun dalam hal kecil yang bahkan kita tidak sadari.

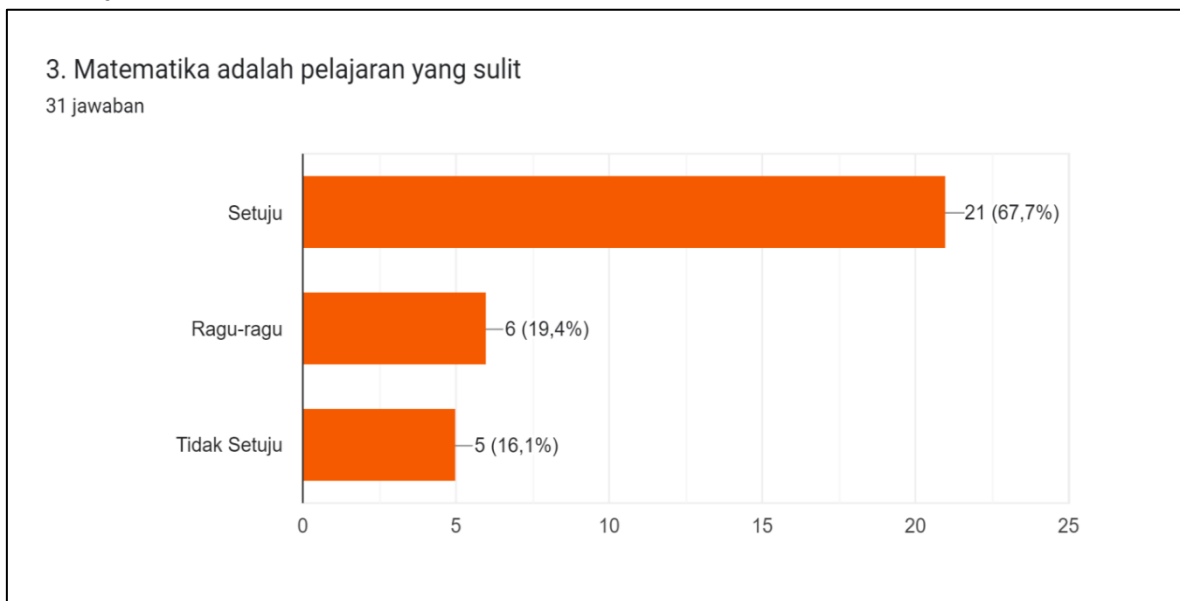


2. Untuk pertanyaan kedua yaitu “Saya merasa kurang mampu dalam mempelajari matematika” diperoleh hasil 61,3% setuju yaitu sebanyak 19 siswa, 19,4% untuk hasil ragu-ragu yaitu sebanyak 6 orang dan 19,4% untuk hasil tidak setuju sebanyak 6 orang. Dari hasil tersebut diperoleh lebih dari 50% siswa setuju bahwa mereka merasa kurang mampu dalam mempelajari matematika untuk itu sangat penting bagi guru untuk melakukan kegiatan evaluasi terkait sistem pembelajaran dan memperbaiki sistem mengajar, karena bisa jadi sistem mengajar yang dilakukan oleh guru terkesan kaku, sehingga siswa merasa bosan.

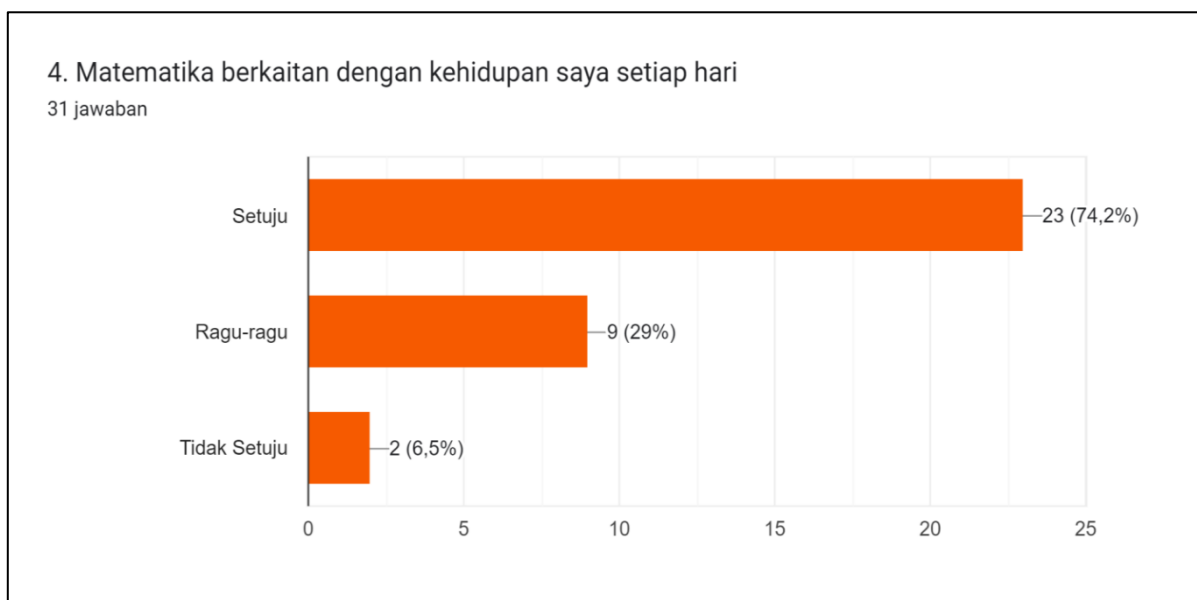


3. Untuk pertanyaan ketiga yaitu “Matematika adalah pelajaran yang sulit” diperoleh hasil 67,7% hasil untuk setuju yaitu sebanyak 21 orang, 19,4% untuk hasil ragu-ragu yaitu sebanyak 6 orang dan 16,1% untuk hasil tidak setuju yaitu sebanyak 5 orang. Dari hasil tersebut 50% siswa menganggap matematika merupakan mata pelajaran yang sulit, hal ini dikarenakan matematika yang selalu memiliki banyak rumus dan untuk itu penting bagi guru untuk selalu mendampingi siswa dalam pembelajaran matematika agar matematika yang sebelumnya dianggap sulit oleh

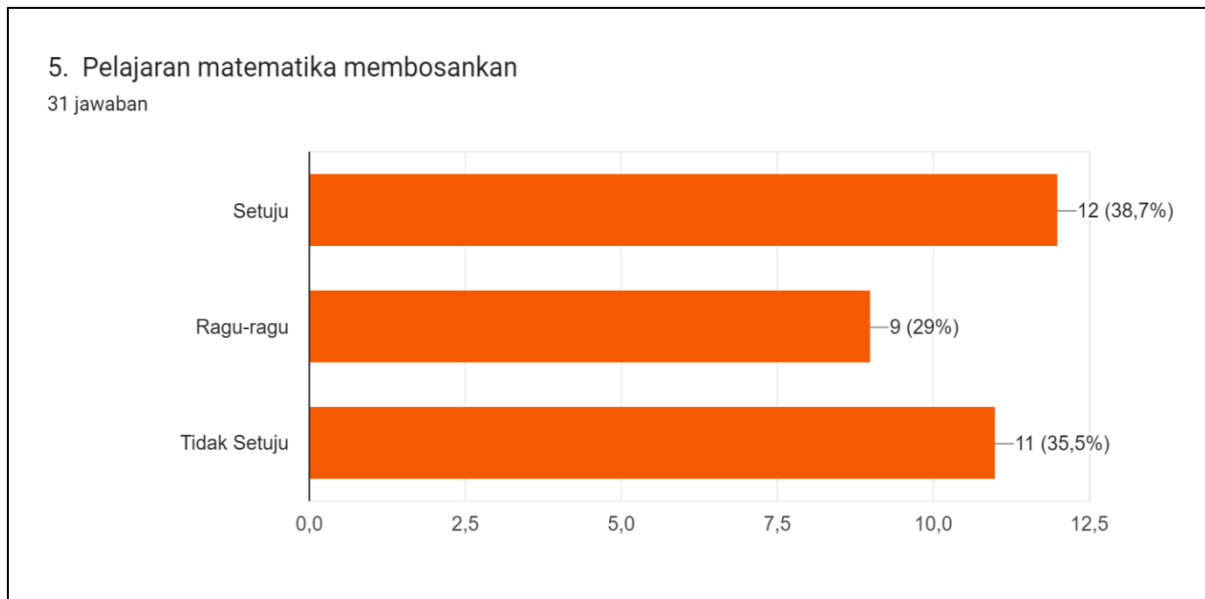
siswa mulai mereka sukai dan perlahan-lahan menerima matematika dan memahami materinya.



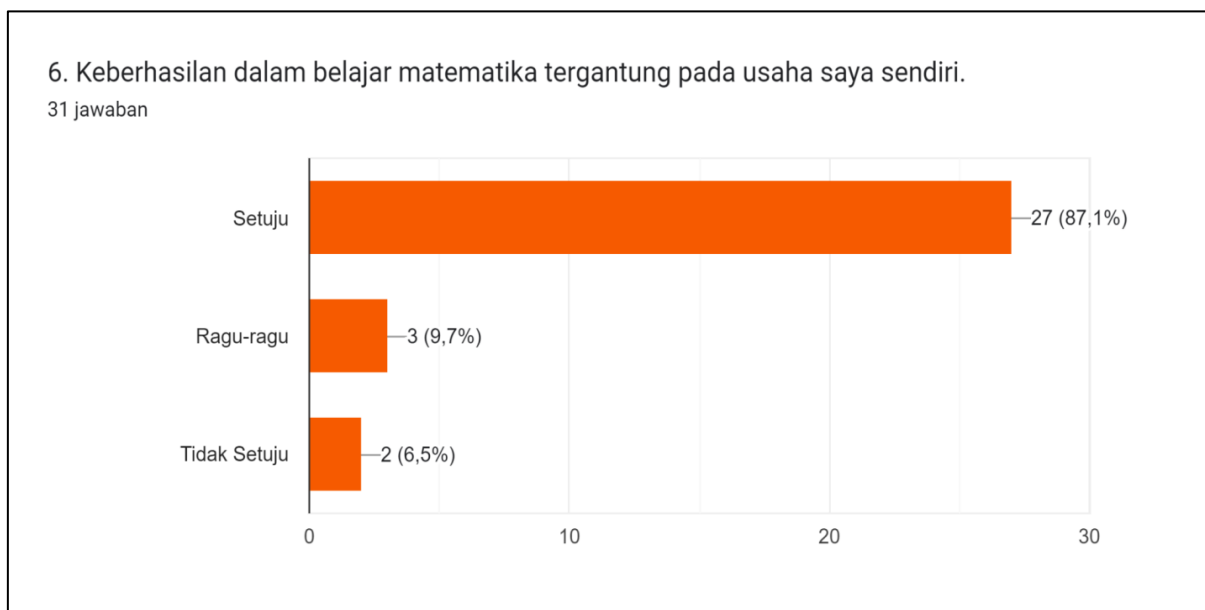
4. Pertanyaan keempat yaitu “Matematika berkaitan dengan kehidupan saya sehari-hari” diperoleh hasil 74,2% untuk hasil setuju yaitu sebanyak 23 siswa, 29,5% untuk hasil ragu-ragu yaitu sebanyak 9 orang dan 6,5% untuk hasil tidak setuju yaitu sebanyak 2 orang dari hasil tersebut dapat dilihat bahwa matematika memang erat hubungannya dengan kehidupan sehari-hari karena meskipun matematika selalu dikaitkan dengan angka-angka atau hitung-hitungan, tetapi matematika juga mempelajari tentang pola pikir yang logis dan rasional.



5. Pertanyaan kelima yaitu “Pelajaran matematika membosankan” diperoleh hasil 38,7% untuk siswa menjawab setuju yaitu sebanyak 12 orang, 29% untuk siswa yang menjawab ragu-ragu yaitu sebanyak 9 orang dan 35,5% siswa menjawab tidak setuju yaitu sebanyak 11 orang. Dalam hasil diagram tersebut dapat disimpulkan bahwa pelajaran matematika dapat membosankan dan sebagai tenaga pengajar sebaiknya dapat memberikan perubahan suasana dalam pembelajaran sehingga pembelajaran matematika menjadi pelajaran yang diminati oleh peserta didik.

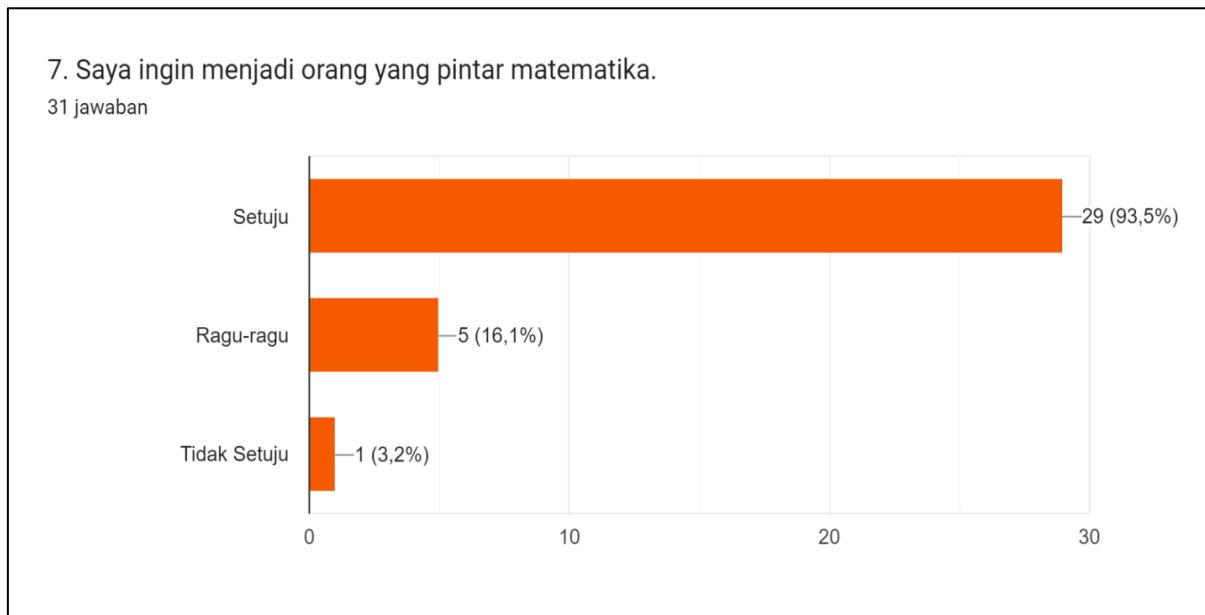


6. Pertanyaan keenam yaitu “Keberhasilan dalam belajar matematika tergantung pada usaha sendiri” diperoleh hasil 87,1% hasil untuk siswa menjawab setuju yaitu sebanyak 27 orang, 9,7% untuk siswa yang menjawab ragu-ragu yaitu sebanyak 3 orang dan 3,2% untuk siswa yang menjawab tidak setuju yaitu sebanyak 2 orang. Dalam hasil diagram tersebut dapat disimpulkan bahwa lebih dari 80% peserta didik memahami pelajaran matematika dengan usahanya sendiri. Dapat disimpulkan bahwa di mana seorang siswa memiliki niat belajar untuk memahami suatu hal atau ilmu yang baru pasti dia akan memahaminya.

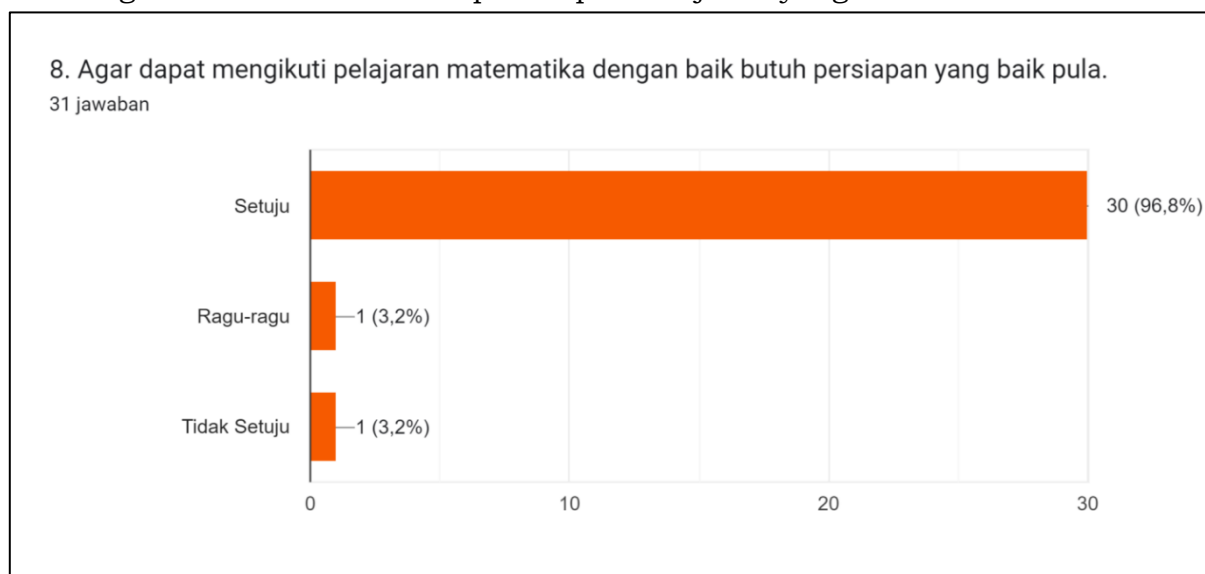


7. Pertanyaan ketujuh yaitu “Saya ingin menjadi orang yang pintar matematika” diperoleh hasil 93,5% untuk hasil setuju yaitu sebanyak 29 orang, 16,1% untuk hasil ragu-ragu yaitu sebanyak 5 orang dan 3,2% untuk hasil tidak setuju yaitu sebanyak 1 orang. Lebih dari 50% menjawab bahwa siswa memiliki ketertarikan untuk mengerti dalam pelajaran matematika dan hal ini dapat kita manfaatkan sebagai tenaga pendidik untuk memberikan pembelajaran yang menarik untuk siswa agar mereka

mampu untuk memahami matematika sehingga mereka memiliki antusias dalam matematika.

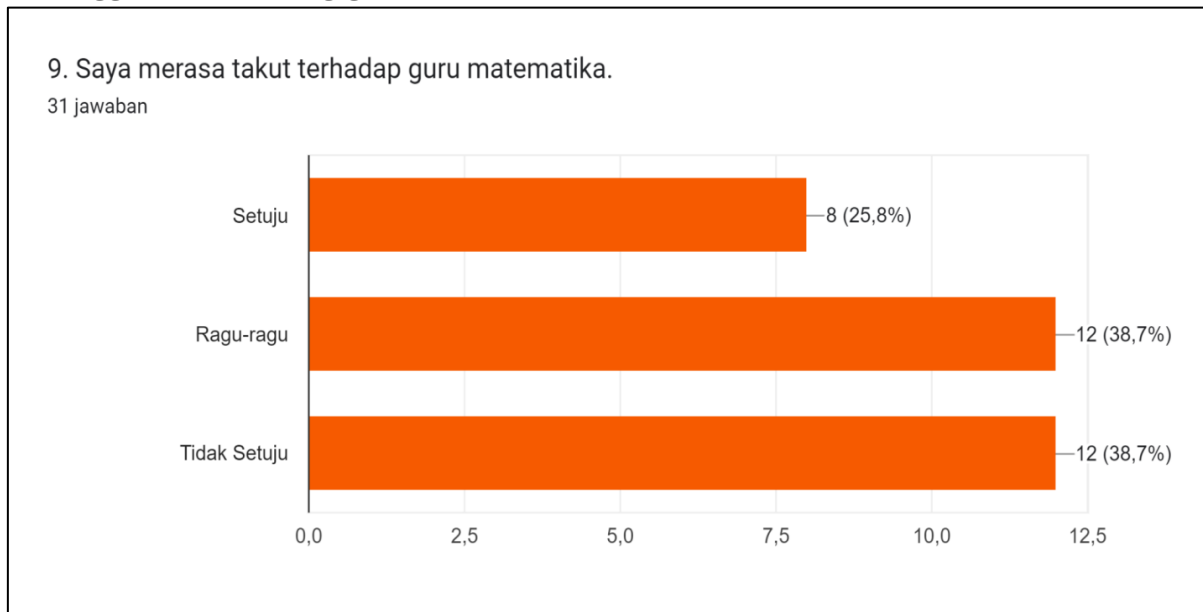


8. Pertanyaan kedelapan yaitu “Agar dapat mengikuti pelajaran matematika dengan baik butuh persiapan yang baik pula” diperoleh 96,8% hasil untuk siswa yang menjawab setuju yaitu sebanyak 30 orang, 3,2% untuk siswa yang menjawab ragu-ragu yaitu sebanyak 1 orang dan 3,2% menjawab tidak setuju sebanyak 1 orang. Dalam hasil diagram tersebut dapat disimpulkan bahwa sebagian besar siswa mengikuti pelajaran dengan baik dan dengan persiapan yang baik, yang mana persiapan ini bisa juga dalam hal kelengkapan alat tulis bahkan hingga kenyamanan para siswa dalam mendengarkan atau memahami proses pembelajaran yang diberikan.

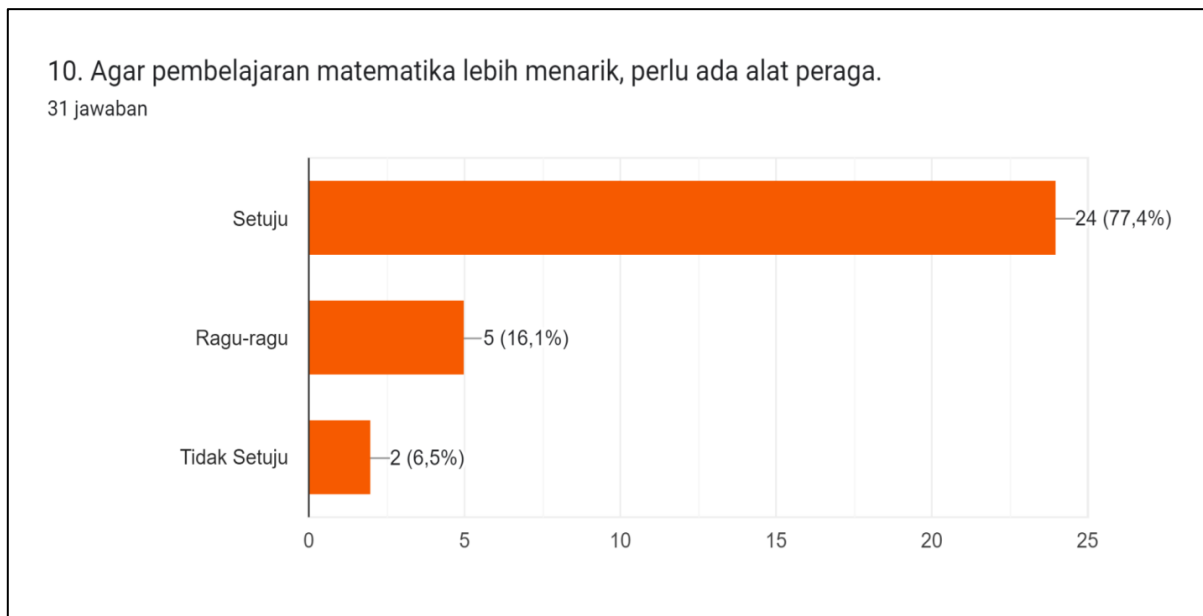


9. Pertanyaan kesembilan yaitu “Saya merasa takut terhadap guru matematika” diperoleh 25,8% setuju yaitu sebanyak 8 orang, 38,7% ragu-ragu sebanyak 12 orang dan 38,7% tidak setuju yaitu 12 orang. Dalam hasil diagram dapat disimpulkan bahwa ada sebagian besar merasa takut kepada guru matematika dan ada yang ragu bahkan tidak setuju. Dalam hal ini sebaiknya guru itu tidak memberikan rasa takut kepada siswa tetapi memberikan kenyamanan bahkan rasa *humble* agar siswa merasa

tertarik akan pelajaran bahkan merasa ingin menghormati guru hingga tidak ingin melanggar aturan sang guru.



10. Pertanyaan kesepuluh yaitu “Agar pembelajaran matematika lebih menarik, perlu ada alat peraga” diperoleh 77,4% setuju yaitu sebanyak 24 orang, 16,1% ragu-ragu yaitu sebanyak 5 orang dan 6,5% tidak setuju yaitu sebanyak 2 orang. Dalam hasil diagram tersebut dapat disimpulkan bahwa alat peraga sangat berdampak pemahaman siswa dalam pelajaran. Dalam hal ini guru dianjurkan agar memakai alat peraga dalam pengajaran matematika yang dapat menunjang pemahaman siswa.

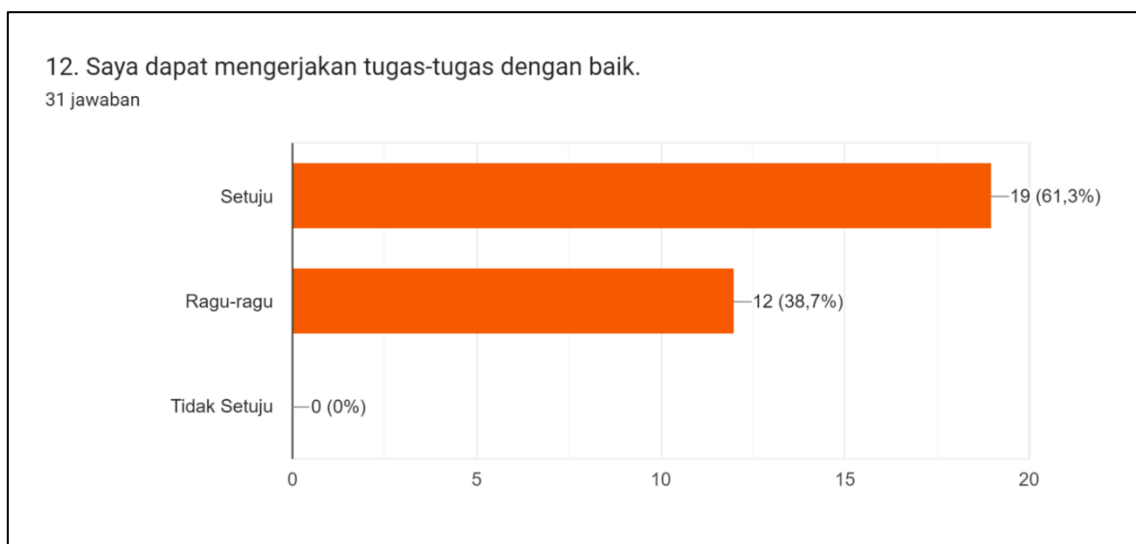


11. Pertanyaan kesebelas yaitu “Saya bisa menerapkan materi yang diajarkan oleh guru” diperoleh hasil 32,3% hasil untuk setuju yaitu 10 orang, 61,3% untuk hasil ragu-ragu yaitu sebanyak 19 orang dan 9,7% untuk tidak setuju yaitu sebanyak 3 orang. Diperoleh hasil ragu-ragu lebih dari 50% hal ini menunjukkan bahwa banyak siswa yang belum bisa menerapkan matematika dalam kehidupan sehari-hari pada

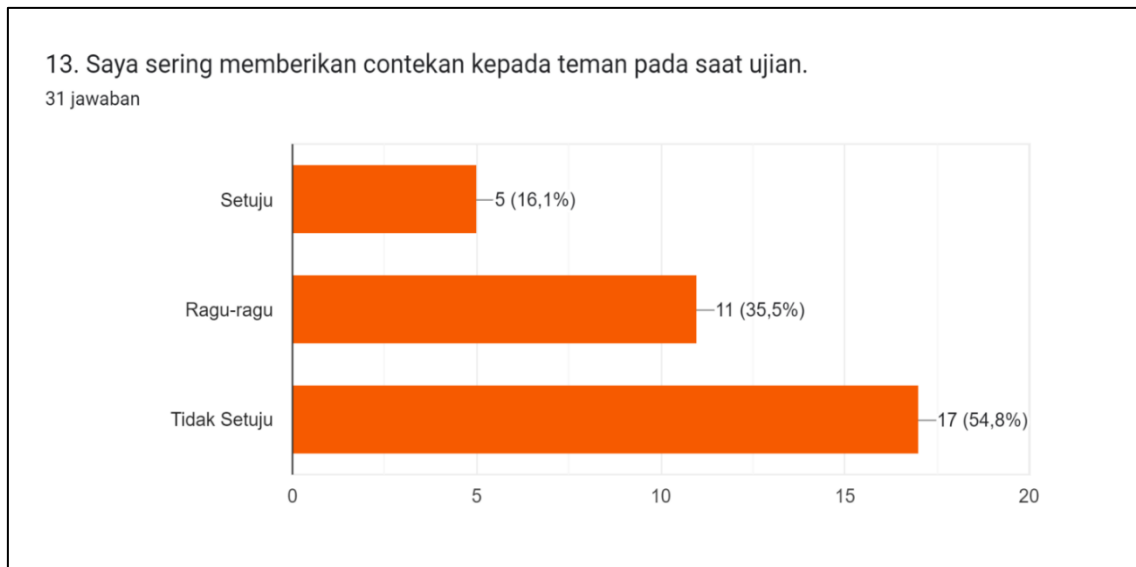
dasarnya kita secara resmi diperkenalkan dengan matematika di sekolah, di mana sebagian besar pembelajaran bersifat teoritis.



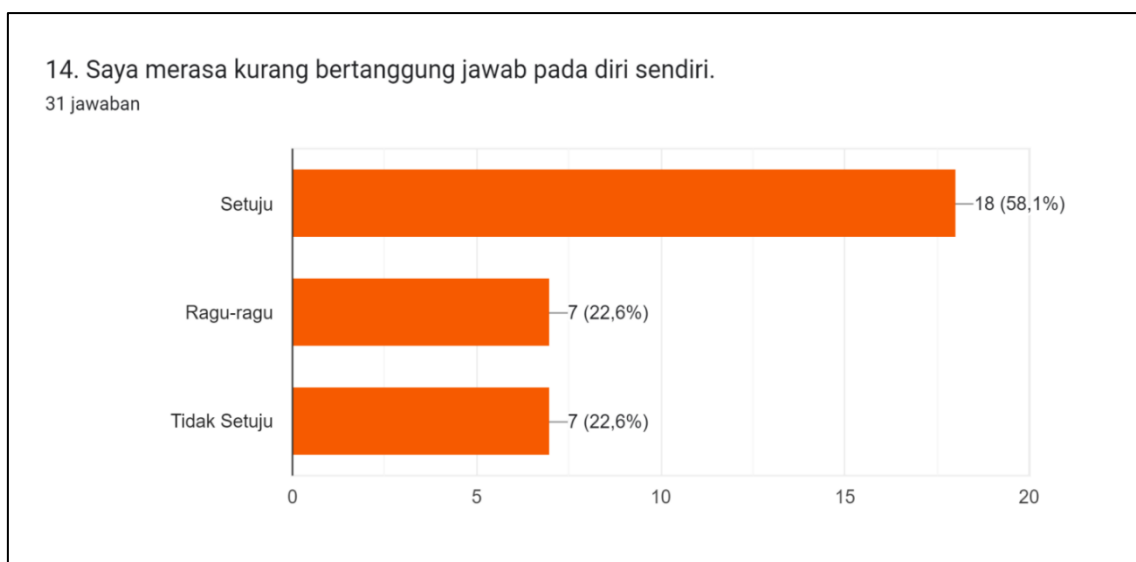
12. Pertanyaan kedua belas yaitu “Saya dapat mengerjakan tugas-tugas dengan baik” diperoleh 61,3% setuju yaitu sebanyak 19 orang, 38,7% ragu-ragu yaitu sebanyak 12 orang dan tidak ada yang menjawab tidak setuju. Dalam hasil diagram tersebut dapat disimpulkan bahwa hampir 40% siswa merasa ragu akan pemahamannya sendiri atas kebenaran suatu tugas. Ini dapat didasari dengan kurangnya percaya diri siswa atas pemahamannya sendiri ataupun kurangnya pemahaman pelajaran di saat pembelajaran di sekolah dilaksanakan.



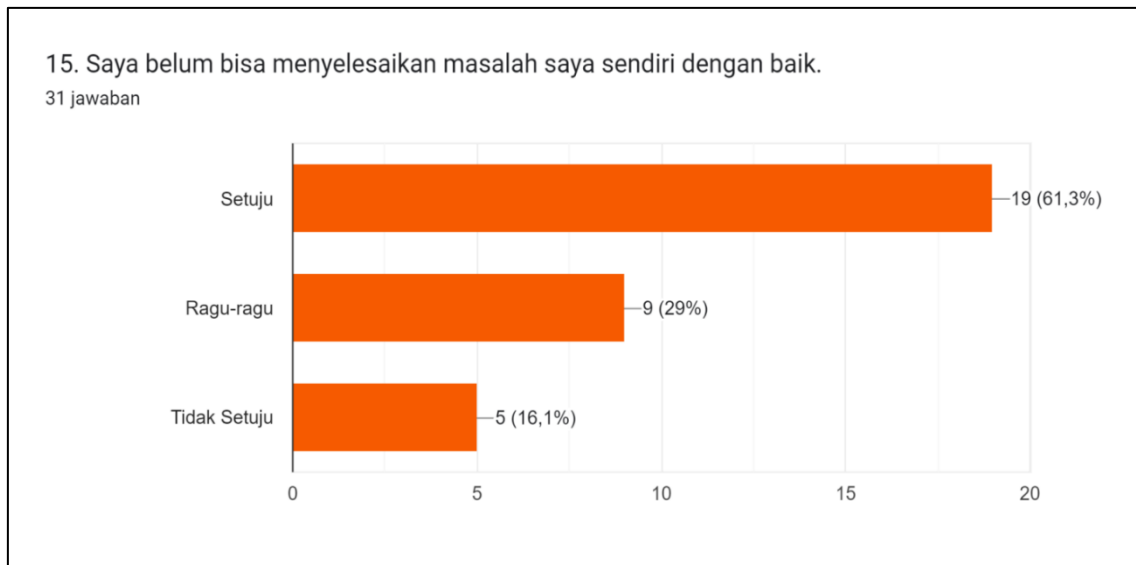
13. Pertanyaan ketiga belas yaitu “Saya sering memberikan contekan kepada teman pada saat ujian” diperoleh 16,1% setuju yaitu sebanyak 5 orang, 35,5% ragu-ragu yaitu sebanyak 11 orang dan 54,8% tidak setuju yaitu sebanyak 17 orang. Dalam hasil diagram tersebut dapat disimpulkan bahwa kurangnya pengawasan guru dalam pemberian ujian, atau pengawasan di saat ujian. Di mana dapat kita lihat jumlah siswa yang setuju dan ragu-ragu dalam memberikan contekan hampir 50% dari siswa yang tidak setuju akan memberikan contekan di saat ujian berlangsung.



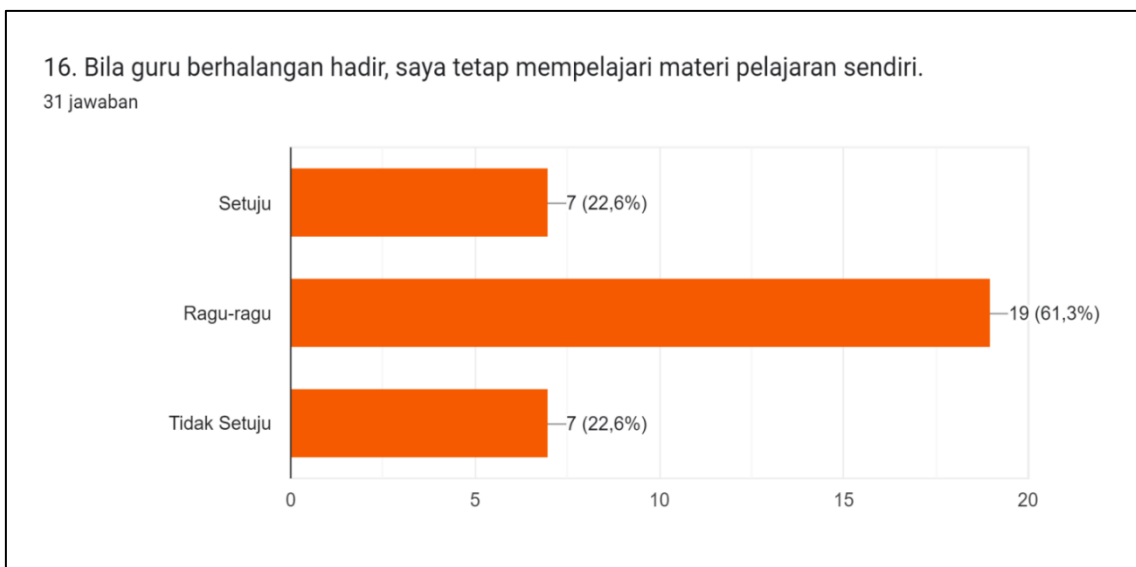
14. Pertanyaan keempat belas yaitu “Saya merasa kurang bertanggung jawab atas diri sendiri” diperoleh hasil 58,1% untuk setuju yaitu sebanyak 18 orang, 22,6% untuk hasil ragu-ragu yaitu sebanyak 7 orang dan 22,6 % untuk hasil tidak setuju yaitu sebanyak 7 orang. Dari hasil tersebut diperoleh hasil bahwa lebih dari setengah jumlah siswa merasa bahwa mereka kurang bertanggung jawab atas diri, karena pada dasarnya bertanggung jawab adalah kewajiban, di mana tak hanya soal bertindak, tetapi juga bertanggung jawab atas efek apa yang akan terjadi setelahnya. Namun sayangnya, tidak semua orang mau dan siap untuk bertanggung jawab. Memang ada resiko tersendiri yang harus kita hadapi, tetapi bertanggung jawab adalah bukti bahwa kita tidak lari dari apa yang telah kita perbuat. Untuk itulah guru BK berperan untuk mendampingi siswa akan hal ini sehingga siswa dapat menemukan diri mereka yang sebenarnya sehingga mereka mampu untuk bertanggung jawab atas diri mereka.



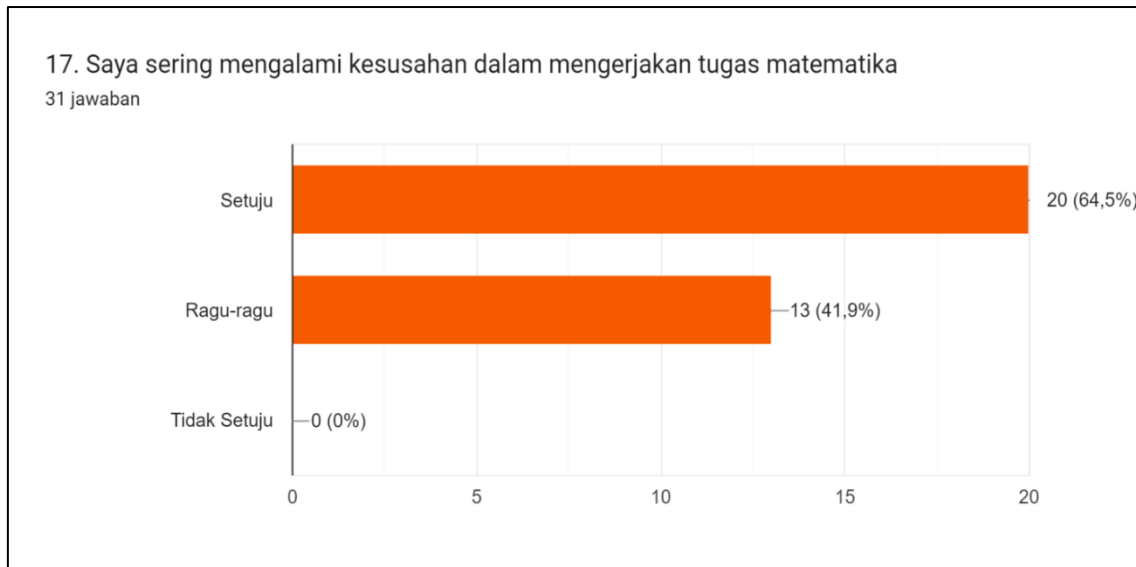
15. Pertanyaan kelima belas yaitu “Saya belum bisa menyelesaikan masalah saya sendiri dengan baik” diperoleh hasil: 61,3% untuk hasil setuju yaitu sebanyak 19 orang, 29% untuk hasil ragu-ragu yaitu sebanyak 9 orang dan 16,1 % yaitu sebanyak 5 orang. Di sinilah, guru BK berperan dalam membimbing siswa-siswanya agar dapat menyelesaikan masalah sendiri dengan baik.



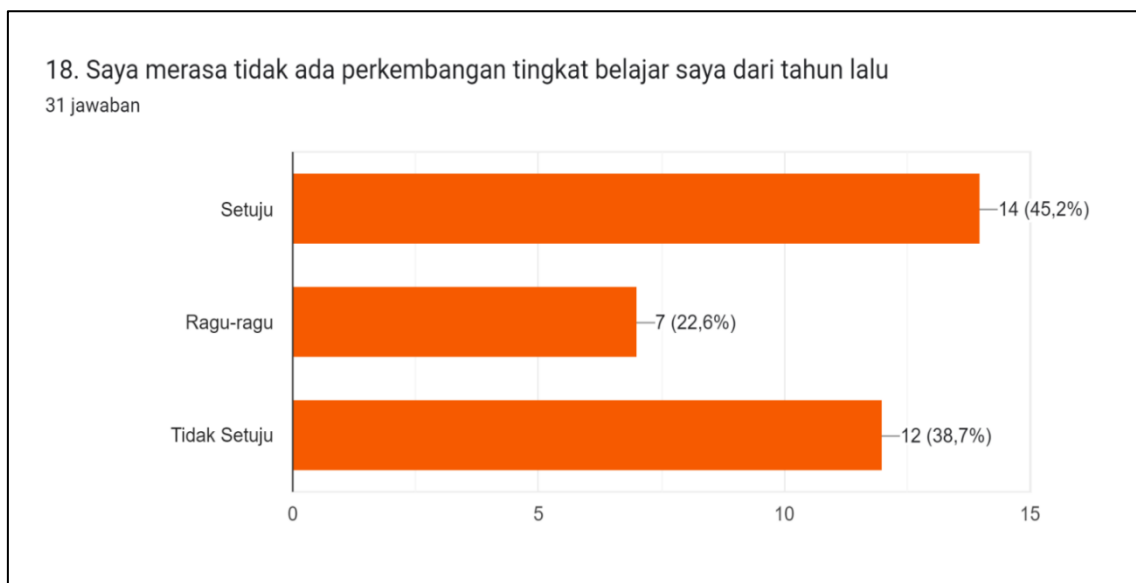
16. Pertanyaan keenam belas yaitu “Bila guru berhalangan hadir, saya tetap mempelajari materi pelajaran sendiri” diperoleh 22,6% setuju yaitu sebanyak 7 orang, 61,3% ragu-ragu sebanyak 19 orang dan 22,6% yang tidak sebanyak 7 orang. Dalam hasil diagram tersebut dapat disimpulkan bahwa sebagian besar siswa ragu-ragu akan mempelajari pelajaran jika guru berhalangan hadir, itu dikarenakan kurangnya pengawasan guru. Jika guru pengganti memberikan tugas ataupun materi yang telah diberikan oleh pengajar tetapnya maka para siswa akan merasa adanya pengawasan dan ada hal yang harus dikerjakan walaupun hanya dengan guru pengganti.



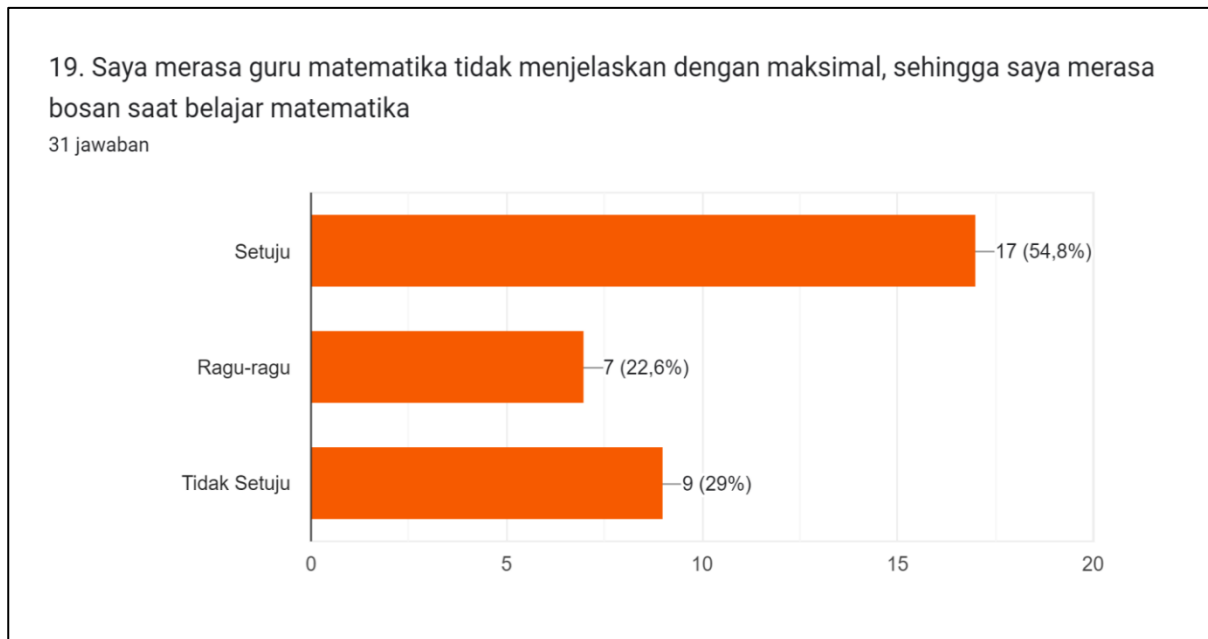
17. Pertanyaan ketujuh belas yaitu “Saya sering mengalami kesusahan dalam mengerjakan tugas matematika” diperoleh 64,5% setuju yaitu sebanyak 20 orang, 41,9% ragu-ragu sebanyak 13 orang dan tidak ada yang menjawab tidak setuju. Dalam hasil diagram tersebut dapat diperoleh bahwa hampir 50% siswa mengalami kesulitan dalam mengerjakan tugas. Faktor yang dapat mempengaruhinya sebagian besar ada dua yaitu faktor penjelasan ataupun pemahaman guru yang kurang tepat ataupun rasa ingin memahami atau antusias siswa dalam memahami materi kurang.



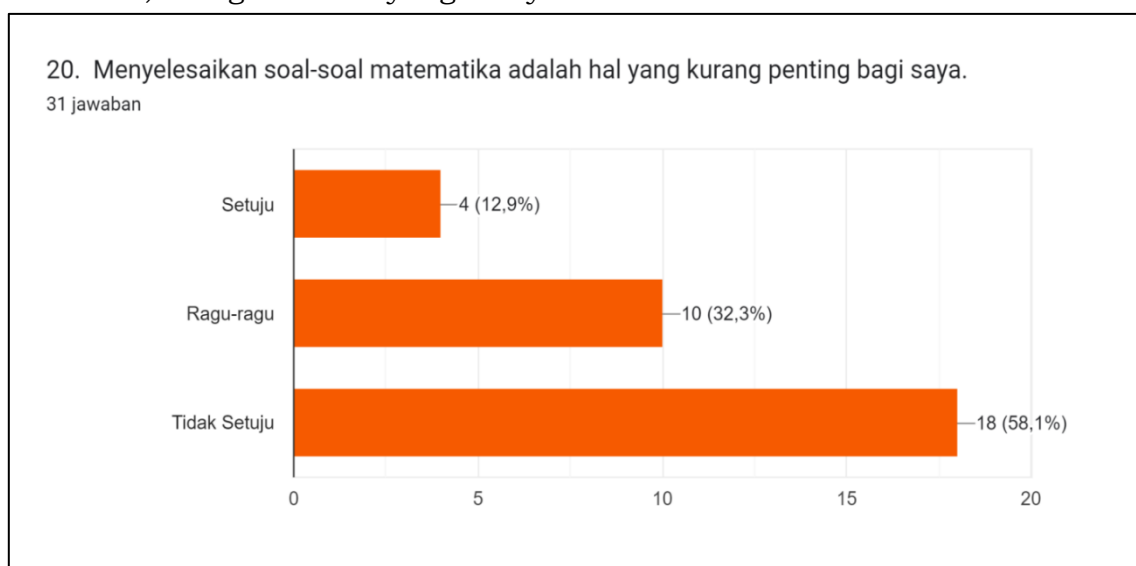
18. Pertanyaan kedelapan belas yaitu “Saya merasa tidak ada perkembangan tingkat belajar saya dari tahun lalu” diperoleh hasil 45,2% yaitu sebanyak 14 orang, 22,6% untuk hasil ragu-ragu yaitu sebanyak 7 orang dan 38,7 yaitu sebanyak 12 orang, dari hasil tersebut diperoleh banyak sekali siswa yang masih kesulitan akan progres belajarnya yang tidak mengalami peningkatan. Untuk itu guru BK berperan besar akan hal ini, guru hendaknya mengevaluasi pembelajaran dan juga berbicara kepada siswa mengenai hal-hal apa yang menghambat perkembangan belajar siswa.



19. Pertanyaan kesembilan belas yaitu “Saya merasa guru matematika tidak menjelaskan dengan maksimal, sehingga saya merasa bosan saat belajar matematika” diperoleh hasil 54,8% untuk hasil setuju yaitu sebanyak 17 orang, 22,6% untuk hasil ragu-ragu yaitu sebanyak 7 orang dan 29% untuk hasil tidak setuju yaitu sebanyak 9 orang. Para guru perlu sesuatu yang baru yang meningkatkan semangat anak dalam belajar matematika.



20. Pertanyaan kedua puluh yaitu “Menyelesaikan soal-soal matematika adalah hal yang kurang Penting bagi saya” diperoleh hasil 12,9% untuk hasil setuju yaitu sebanyak 4 orang dan 32,3% untuk hasil ragu-ragu yaitu sebanyak 10 orang dan 58,1% untuk hasil tidak setuju yaitu sebanyak 18 orang. Dilihat dari hasil diagram hasil jawaban para siswa yang beragam hal ini menunjukkan pendapat yang variatif tentang matematika, sebagian siswa yang menyukai matematika.



SIMPULAN

Belajar matematika adalah suatu proses pembelajaran yang mendapatkan informasi dari guru serta banyak latihan-latihan atau kegiatan yang dilakukan menghasilkan belajar yang lebih baik bagi peserta didik. Pembelajaran matematika intinya difokuskan pada kegiatan yang memberi siswa untuk proses pembelajaran yang lebih efektif sehingga dapat mencapai tujuan. Minat pelajaran matematika yang dimiliki peserta didik di kelas X MIPA 7 membuktikan bahwa peserta didik memiliki niat belajar untuk memahami suatu hal pasti akan berusaha untuk memahaminya. Tenaga pengajar di MAN 1 Medan mengajar dengan baik sehingga memberikan dampak yang

sangat besar terhadap minat belajar matematika siswa/i di MAN 1 Medan terkhusus kelas X MIPA 7 yang merupakan kelas yang kami teliti. Masih terdapat peserta didik yang mengalami kesulitan dalam memahami pembelajaran matematika. Pada dasarnya, guru memberikan informasi, membimbing, mengajar, memotivasi serta mengevaluasi siswa/i agar dapat membantu mengatasi hambatan yang dialami oleh peserta didik sehingga dapat mewujudkan interaksi dalam kegiatan pembelajaran yang sedang berlangsung.

DAFTAR PUSTAKA

- Hasibuan, A. D. (2018). Pelaksanaan Bimbingan Dan Konseling Di SMA Swasta Melati Binjai. *Jurnal Ittihad*, 128-143. <http://ejournal-ittihad.alittihadiahsumut.or.id/index.php/ittihad/article/view/44>
- Jamilah, S. (2020). Sesungguhnya Aku Diutus Untuk Menyempurnakan Akhlak Yang Mulia. *Jurnal Studi Pemikiran Pendidikan Agama Islam*, 18(1), 74-84.
- Jannah, S. R., et. al. (2020). Peran Guru BK Dengan Layanan Informasi Dalam Mengatasi Kenakalan Remaja Bagi Siswa Kelas X Di SMK Tunas Bangsa. *Jurnal Bimbingan Dan Konseling Ar-Rahman*, 6(2), 99. <https://doi.org/10.31602/jbkr.v6i2.2523>
- Ramlah. (2018). Pentingnya Layanan Bimbingan Konseling Bagi Peserta Didik. *Al-Mau'izhah*, 1 (September), 70-76. <https://jurnal.umpar.ac.id/index.php/mauizhah/article/download/8/6/>
- Tohirin. (2009). *Bimbingan Dan Konseling Di Sekolah Dan Madrasah*. Jakarta: Raja Grafindo.